

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PKPS/IPS SEJARAH
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA POKOK
BAHASAN PENINGGALAN BANGUNAN BERSEJARAH PADA
SISWA KELAS IV SDN 014 TANAH GROGOT**

Abdul Kadir *

Abstrak Berdasarkan hasil penelitian didapat Hasil belajar siswa pada siklus I adanya peningkatan dibandingkan sebelum pembelajaran dengan media gambar. Sebelum pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Sesudah pembelajaran dilakukan hasilnya menjadi 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,5; Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa siswa pada siklus I dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50; Upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto.

Kata Kunci : Media Gambar, Prestasi, Belajar

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana 2001: 2). Salah satu tugas pendidik

Abdul Kadir adalah Guru Bidang Studi PPKN pada SDN 014 Tanah Grogot

atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Maksudnya, proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Media pembelajaran dapat mermbantu menjelaskan bahan yang abstrak menjadi realistik (Kasmadi 2001: 213).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah sejarah. Pengajaran sejarah memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarahnya, tidak mungkin bangsa tersebut mengenal dan memiliki identitas (Kartodirjo 1992 : 247). Dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, secara umum tujuan mempelajari sejarah, antara lain: (1) menyadarkan anak didik akan kebesaran dan kejayaan serta kelemahan-kelemahan kita sebagai suatu bangsa, (2) membangkitkan dan mengembangkan semangat nasionalisme, dan (3) menumbuhkan tekad untuk merealisir cita-cita nasional (Ali 1963: 320).

Untuk tingkat sekolah dasar, sejarah bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sejarah diajarkan beserta dengan materi lain, seperti ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan, dalam suatu mata pelajaran yang dinamakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS). adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Tanah Grogot. Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengampu di SD N 014, khususnya pada kelas IV dijumpai kondisi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS), khususnya tentang materi sejarah yang rendah. Dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Masalah tersebut

bersumber pada beberapa faktor diantaranya siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran PKPS khususnya tentang materi sejarah disebabkan karena metode dan pendekatan yang digunakan guru kurang mendorong siswa untuk belajar secara kondusif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru cenderung monoton. Guru cenderung lebih banyak berceramah dan kurang variatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran bersifat abstrak dan teoretis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan akan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran sejarah perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun (Semiawan 1987 : 8).

Keadaan seperti ditunjukkan di atas tentu sangat mengkhawatirkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media gambar atau foto. Dengan media ini siswa akan lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistik. Media gambar merupakan sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran (Rumampuk 1988 : 8). Sejumlah gambar, lukisan, baik dari majalah, buku, koran, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran dapat dipergunakan sebagai alat peraga pembelajaran (Sudjana 1982: 30).

KAJIAN PUSTAKA

Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sedangkan mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Adapun sejarah (nasional dan umum) adalah pengetahuan mengenai proses dan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia sejak masa lampau hingga kini.

Prestasi Belajar

Yang dimaksud prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Jika dihubungkan dengan belajar, maka mempunyai arti hasil yang telah

dicapai siswa setelah melakukan aktifitas belajar (Winkel, 1991; 162). Di dalam penelitian ini yang disebut dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa sesudah pembelajaran PKPS/IPS Sejarah melalui penggunaan media gambar.

Media Gambar

Media adalah segala alat fisik yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan serta merangsang anak didik dalam belajar. Media gambar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran berupa gambar yang diambil baik secara dokumentasi tentang bangunan bersejarah

Media pembelajaran telah dikenal sejak lama, sejak pendidikan formal atau pengajaran itu ada. Terdapat banyak pengertian atau definisi tentang media. Namun definisi-definisi yang dimunculkan mengandung makna yang hampir sama. Secara etimologis, kata "media" adalah bentuk jamak dari medium, yang dalam bahasa latin berarti alat, sarana, dan perantara. Media adalah sarana yang digunakan untuk menampilkan pelajaran dan dalam pengertian yang lebih luas disebut media pendidikan, dengan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya mencakup pengajaran saja tetapi juga pendidikan dalam arti yang lebih luas.

Media pendidikan dalam arti sempit terutama hanya memperhatikan dua unsur dari model kawasan keseluruhan yakni bahan dan alat, walaupun juga memberi catatan bahwa persoalan yang dihadapi disekolah bukan Cuma menyangkut kedua unsur tetapi juga melibatkan orang-orang yang menyediakan dan mengoperasikannya, masalah rancangan, produksi, pemanfaatan, pengorganisasian, dan pengelolaannya, sehingga bahan dan alat itu dapat berinteraksi dengan siswa.

Proses belajar mengajar adalah proses komunikasi yang diciptakan oleh guru dan siswa, dimana kadang terjadi gangguan atau hambatan. Untuk mengatasi hambatan itu diperlukan adanya media pengajaran yang dapat untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Menurut Oemar Hamalik (1982 : 23) media pendidikan dapat berfungsi sebagai alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Arsyad (2002: 11-13) ada beberapa kemampuan media pengajaran dalam

mengefektifkan proses belajar mengajar antara lain: (1) kemampuan fiksasi, yaitu media mempunyai kemampuan menangkap sesuatu objek atau peristiwa, (2) kemampuan manipulatif yaitu kemampuan memindahkan suatu objek yang disesuaikan dengan keperluan, kemampuan distributive yaitu memungkinkan kita mentransfer atau memindahkan suatu objek melalui ruang.

Media pembelajaran mempunyai fungsi yaitu: (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka (Arsyad 2002: 26-27).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas memiliki tahapan kegiatan yang terdiri dari dua siklus atau lebih tergantung dalam implementasinya. Setiap tahapan dirancang dengan melalui tahapan: refleksi, perencanaan/persiapan, tindakan, dan analisis.

1. Refleksi awal

Dalam refleksi awal, dari pengalaman belajar ditentukan kelemahan dan kekuatan. Dalam refleksi awal ditemukan masalah bahwa :

- a. Pembelajaran belum menggunakan metode yang bervariasi dan cenderung hanya menggunakan metode ceramah.
- b. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar sejarah.

2. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi awal, disusun perencanaan tentang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Langkah dilakukan adalah:

- a. Membuat rencana pembelajaran menggunakan metode gambar
- b. Membuat lembar observasi (pengamatan) sebagai pedoman atas proses pembelajaran.

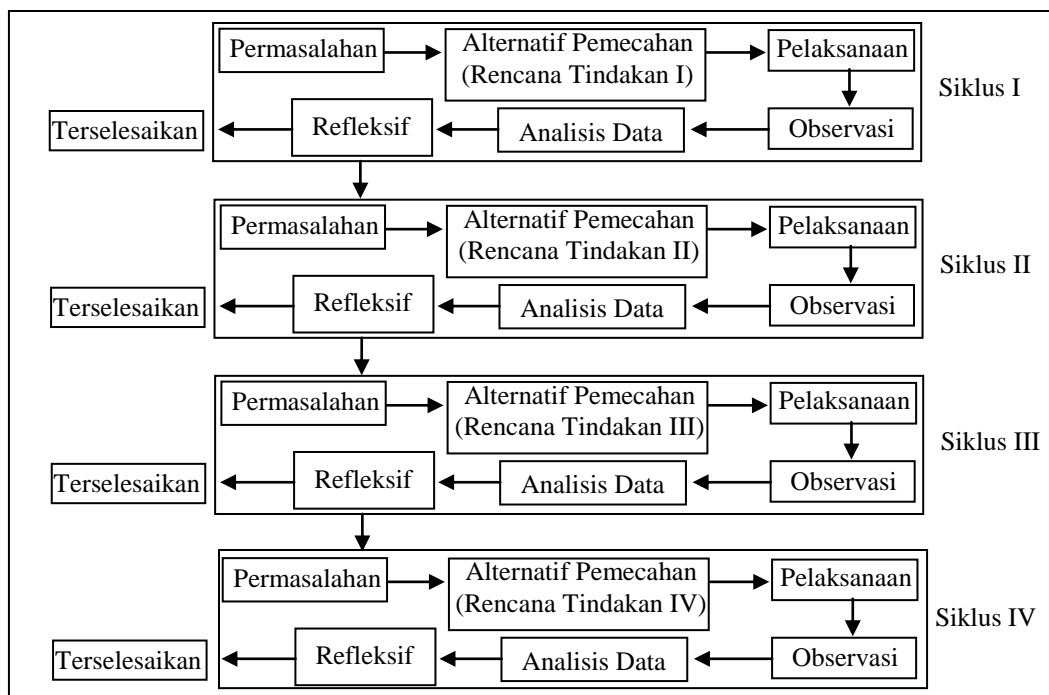
3. Tindakan

Tindakan adalah sesuatu pelaksanaan atas rencana yang telah disiapkan. Pada saat tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi

terhadap proses belajar mengajar untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat dari tindakan yang dilakukan.

4. Refleksi

Pada kegiatan ini dilakukan refleksi dan analisis didasarkan pada hasil pengamatan. Hasil analisis berupa masukan yang akan digunakan untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Untuk memperjelas alur penelitian di lihat pada gambar di bawah ini :



(Sumber: Tim Pelatihan PGSM, 1999)

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu semester, yaitu pada semester genap. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pada Siklus I

Pada siklus I, materi pembelajaran yang disampaikan adalah peninggalan bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot dengan

\ menggunakan media gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di SD N 014 Tanah Grogot. Pada prinsipnya proses pembelajaran mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang sekarang analog dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* yang berbasis kompetensi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Sementara tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi bersama observer terhadap proses yang terjadi akibat dari tindakan yang dilakukan. Di samping itu dilakukan pula pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memberikan materi tentang bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot. Secara keseluruhan guru mampu tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan menggunakan instrumen I memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Banyak muncul pertanyaan dari siswa di samping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Hanya saja, secara kuantitas, frekuensi pertanyaan masih perlu ditambah agar distribusinya merata, prinsip pemindahan giliran pertanyaan dapat sesuai porsinya. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, peneliti melakukan post tes. Hasil dari post tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Sesudah pembelajaran dilakukan hasilnya menjadi 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Peningkatan ini tentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berada di bawah angka prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus kedua. Untuk mengatasi hambatan kinerja pada

siklus ini, maka diadakan refleksi yang berupa renungan terhadap pengalaman mengenai kekuatan dan kelemahan tindakan selama kegiatan pada siklus I. Dalam refleksi terhadap tindakan pada siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut : (1) masih ada beberapa siswa yang pasif. Oleh karena itu peneliti memotivasi bahwa semua kegiatannya akan dinilai, (2) media gambar yang digunakan ada yang kurang jelas gambarnya sehingga perlu diperbaiki, dan (3) secara garis besar, pelaksanaan siklus I telah berlangsung dengan baik.

Hasil Pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I. Jika hasil dari pengamatan ternyata bobot kualitatifnya masih kurang atau cukup, maka perlu ada tindakan lanjutan dari guru yang didasarkan atas diskusi kolaboratif antara peneliti dan guru agar pada siklus berikutnya ada peningkatan bobot kualitatifnya.

Hasil refleksi pada siklus I menjadi bahan bagi penyusunan perencanaan pada siklus II. Pada siklus II, materi pembelajaran yang disampaikan masih pokok bahasan peninggalan bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar yang telah diperbaiki gambarnya berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di SD N 014 Tanah Grogot. Proses pembelajaran yang dikembangkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II masih mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang sekarang analog dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) yang berbasis kompetensi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa .

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Pada saat tindakan dilakukan juga dilakukan pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan pada siklus II memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, guru telah memberikan materi tentang bangunan-bangunan bersejarah di Tanah Grogot dengan menggunakan media gambar dengan baik. Secara keseluruhan guru pengampu tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam

pembelajaran semakin meningkat. Banyak muncul pertanyaan dari siswa di samping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran yang dilakukan. Pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti melakukan post tes. Hasil dari post tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50. Peningkatan ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yang dituangkan dalam hipotesis, dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan siklus ketiga, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Pembahasan

Hasil pengamatan pada siklus I dengan lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I menunjukkan perubahan ke arah yang positif. Hal-hal yang mendukung terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah berdasarkan kejadian selama proses pembelajaran diantaranya dapat diketahui melalui pendapat dari siswa.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan media gambar. Kondisi seperti ini sesuai dengan pendapat Conny Semiawan (1987: 8) yang menyatakan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan guru secara lebih variatif akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru akan lebih menarik. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak dan teoretis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan berubah menjadi menarik.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto merupakan langkah yang tepat. Dengan media ini siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistis. Media gambar merupakan sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran (Rumampuk 1988 : 8). Sejumlah gambar, lukisan, baik dari majalah, buku, koran, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran dapat dipergunakan sebagai alat peraga pembelajaran (Sudjana 1982: 30). Penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu tak heran jika dalam siklus I penelitian sudah terlihat adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar juga mengikis kesan verbalisme dalam pembelajaran sejarah. Guru cenderung lebih mengurangi komunikasi satu arah, sehingga peran aktif siswa dalam pembelajaran menjadi lebih meningkat. Untuk lebih meningkatkan hasil yang maksimal dalam suatu proses pembelajaran, serta mengetahui tingkat kemampuan anak secara maksimal pula diadakan siklus II. Pada Siklus II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa siswa pada siklus I menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50. Peningkatan ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yang dituangkan dalam hipotesis, dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan siklus ketiga, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Peningkatan hasil belajar siswa sesudah siklus II dilakukan disebabkan semakin baiknya media yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995: 54-72) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Dengan bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan media gambar. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 30 orang (72%) siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan hanya 12 orang siswa (28%) yang mendapat diatas 6. Sesudah pembelajaran dilakukan hasilnya menjadi 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50, hasil masih kurang memuaskan
2. Pada Siklus II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media gambar menunjukkan peningkatan. Sebelum diberi pembelajaran, hasil belajar siswa siswa pada siklus I menunjukkan dari 42 orang siswa kelas IV, 15 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 27 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 6,50. Sesudah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 5 orang siswa mendapatkan nilai di bawah 6, dan 37 orang mendapatkan nilai di atas 6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50.
3. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto merupakan langkah yang tepat. Dengan media ini siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru dalam setiap pembelajaran sejarah yang dilakukannya perlu mempersiapkan media yang digunakan untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih mudah dipahami dan disenangi. Kepala sekolah perlu memfasilitasi ketersediaan media pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta. Rineka Cipta
- Arsyad, Ashar, 1997, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, 1979. *Statistik 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*, Bandung : Alumni
- Kartodirjo, 1992. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Singgih Santoso. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bhumi Aksara.
- Sugiyono, 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, 2001. *Statistika*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Grasindo